

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang unsur penting dalam membentuk pola pikir, akhlak, dan perilaku siswa agar sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan seluruh aspek dalam kehidupan manusia, baik secara formal maupun nonformal dengan tujuan memperbaiki kualitas individu. Oleh karena itu, pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Melalui pendidikan yang diberikan kepada anak-anak, baik di sekolah maupun di luar sekolah diharapkan dapat menghasilkan generasi penerus bangsa yang memiliki pengetahuan dan keterampilan serta kepribadian yang baik. Di sekolah merupakan tugas guru memberikan pendidikan yang baik kepada anak-anak, agar tujuan pendidikan nasional tersebut dapat tercapai.

Guru sebagai pendidik harus mampu melihat atau memahami kondisi siswa, dengan segala potensi yang dimiliki, seperti pengetahuan, sifat dan kebiasaan siswa, karena hal tersebut berpengaruh terhadap proses

pembelajaran. Dalam pembelajaran guru harus mampu mengembangkan potensi yang dimiliki siswa, agar dapat bermanfaat bagi siswa dan adanya rasa dihargai atau diakui dalam diri siswa. Oleh karena itu pembelajaran akan lebih menarik, sehingga siswa aktif dan pembelajaran lebih bermakna, bukan hanya sekedar konsep atau fakta belaka.

Melihat keadaan di SDN 3 Wangunsari Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat menunjukkan hasil belajar siswa kelas IV dalam materi permasalahan sosial pada mata pelajaran IPS dinilai masih kurang optimal. Dapat dideskripsikan bahwa dari 27 siswa, yang dapat memahami dan menyelesaikan soal-soal materi permasalahan sosial dengan benar hanya 10 siswa, sedangkan 17 siswa lainnya tidak dapat memahami dan menyelesaikan soal-soal tentang materi tersebut. Dengan demikian dapat diartikan bahwa pemahaman terhadap materi permasalahan sosial pada siswa kelas IV SDN 3 Wangunsari hanya mencapai 37%, sedangkan siswa yang tidak memahami materi tersebut mencapai 63%.

Berdasarkan pengamatan peneliti, penyebab rendahnya pemahaman siswa kelas IV SDN 3 Wangunsari tentang materi permasalahan sosial pada mata pelajaran IPS dikarenakan dalam kegiatan belajar mengajar seringkali dilaksanakan dengan ceramah dan penugasan. Penyampaian materi ini, biasanya siswa hanya mendengarkan apa yang disampaikan guru dan mengerjakan Lembar Kerja Siswa (LKS) saja, sehingga sedikit peluang bagi siswa untuk bertanya dan mengoptimalkan pemahamannya. Dengan demikian, suasana pembelajaran menjadi tidak kondusif dan siswa menjadi pasif.

Selain itu, dari hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa kelas IV SDN 3 Wangunsari kurang memiliki nilai-nilai disiplin yang tinggi. Hal ini dikarenakan terlihat masih banyaknya siswa yang berperilaku kurang mematuhi aturan dan tata tertib sekolah. Masih banyak siswa yang membuang sampah sembarangan, berkata tidak sopan, berpakaian tidak rapih dan memakai aksesoris yang tidak sesuai. Pada proses pembelajaran bersama guru di kelas juga terlihat masih banyak siswa yang ribut, memukul-mukul meja dan mengganggu temannya.

Dari identifikasi masalah tersebut, maka penggunaan metode pembelajaran terhadap pemahaman materi permasalahan sosial dan perubahan perilaku siswa merupakan masalah yang menonjol yang perlu segera diteliti karena akan sangat berpengaruh pada hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

Keberhasilan proses belajar mengajar sangat di tentukan oleh seorang guru yang melakukan transfer ilmu (*knowledge transfer*) melalui proses pembelajarannya, dalam hal ini strategi pembelajaran menjadi penting dalam proses pembelajaran tersebut. Dari kurangnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS maka diadakan penelitian yang mengatasi segala permasalahan dengan mencoba salah satu model pembelajaran, yaitu model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*).

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam materi permasalahan sosial, karena pada umumnya NHT digunakan untuk melibatkan

siswa dalam penguatan pemahaman pembelajaran atau mengecek pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, serta meningkatkan nilai disiplin pada siswa. Sehingga dalam proses belajar mengajar aktivitas tidak hanya didominasi oleh guru, siswa akan terlibat secara fisik, emosional dan intelektual yang pada akhirnya diharapkan materi permasalahan sosial yang diajarkan oleh guru dapat dipahami dan siswa dapat mengingatnya dalam jangka panjang. Penetapan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT ini juga berdasarkan hasil refleksi dan kolaborasi dengan guru dan siswa kelas IV SDN 3 Wangunsari.

Berdasarkan uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa perlu adanya penelitian guna pengembangan metode dalam penyampaian materi mata pelajaran IPS di kelas. Oleh karena itu, penulis mengajukan judul mengenai **“Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (*Numbered Heads Together*) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Materi Permasalahan Sosial pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV SDN 3 Wangunsari”**, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka permasalahan yang akan diungkap dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran pada mata pelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*)?

Syuswari Friskayani, 2012
Penggunaan Untuk Meningkatkan ...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

2. Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS materi permasalahan sosial di kelas IV SDN 3 Wangunsari?
3. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) dalam pembelajaran IPS materi permasalahan sosial di kelas IV SDN 3 Wangunsari?

C. Hipotesis Tindakan

Melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) dalam materi permasalahan sosial pada mata pelajaran IPS kelas IV SDN 3 Wangunsari, diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

D. Tujuan Penelitian

Pada prinsipnya tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan sebagaimana yang dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana perencanaan pembelajaran pada mata pelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*).

2. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS materi permasalahan sosial di kelas IV SDN 3 Wangunsari.
3. Untuk mengetahui bagaimana peningkatan hasil belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) dalam pembelajaran IPS materi permasalahan sosial di kelas IV SDN 3 Wangunsari.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi siswa

Agar siswa dapat lebih mudah dalam pemahaman materi permasalahan sosial dalam mata pelajaran IPS dengan adanya penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran di kelas.

2. Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan atau pertimbangan guru dalam mengembangkan pembelajaran IPS sehingga dapat menjadi suatu alternatif menarik dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa.

3. Bagi sekolah

Memberikan sumbangan yang sangat berharga dalam rangka pengembangan bahan ajar dalam penyempurnaan proses pembelajaran khususnya pembelajaran IPS.

4. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada peneliti tentang pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) terhadap peningkatan hasil belajar siswa dalam materi permasalahan sosial pada mata pelajaran IPS.

F. Definisi Operasional

Salah satu upaya untuk menghindari kemungkinan terjadinya salah penafsiran terhadap istilah-istilah yang dipergunakan dalam judul penelitian ini, maka perlu penulis sampaikan definisi yang jelas terhadap istilah-istilah yang dipergunakan tersebut, sebagaimana yang diuraikan berikut ini.

1. Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri 5 sampai 6 orang, dengan struktur yang bersifat heterogen.

2. Tipe NHT (*Numbered Heads Together*)

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan NHT (*Numbered Heads Together*) adalah cara pembelajaran yang dirancang dan

diselenggarakan guru untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. NHT termasuk kedalam metode diskusi kelompok berbasis pembelajaran kooperatif yang lebih menekankan pengajaran individual. Dengan menggunakan NHT, siswa tidak bisa lagi bergantung kepada sesama anggota kelompok, karena setiap anggota memiliki tanggung jawab terhadap setiap permasalahan yang dibahas dalam forum diskusi. Dengan cara demikian, setiap anggota akan selalu siap jika sewaktu-waktu ditunjuk oleh guru berdasarkan nomor kepala yang dimiliki.

3. Hasil Belajar

Belajar pada dasarnya merupakan suatu proses mental yang dinyatakan dalam berbagai bentuk perilaku. Belajar juga bukan hanya diarahkan untuk menguasai pengetahuan, tetapi juga untuk mengembangkan kemampuan (intelektual, sosial, fisik-motorik), dan pengembangan segi-segi afektif yaitu sikap, minat, motivasi, nilai-nilai moral dan keagamaan.

Sedangkan hasil belajar adalah merupakan kerjasama antara guru dan siswa. Selain itu, hasil belajar merupakan tingkat keberhasilan siswa setelah mengikuti sesuatu kegiatan belajar mengajar yang ditampilkan dalam beberapa bentuk hasil belajar. Hasil belajar yang difokuskan pada penelitian ini adalah aspek kognitif dan afektif siswa. Untuk aspek afektif siswa, peneliti memfokuskan pada aspek-aspek kedisiplinan siswa.

4. Konsep Ilmu Pengetahuan Sosial

Djahirin (1979) yang dikutip oleh Sapriya, *et al.* (2006: 7) mengemukakan bahwa ‘IPS merupakan ilmu pengetahuan yang memadukan sejumlah konsep pilihan dari cabang-cabang ilmu sosial dan ilmu lainnya kemudian diolah berdasarkan prinsip pendidikan dan didaktik untuk dijadikan program pengajaran pada tingkat persekolahan’.

Sedangkan menurut Mulyasa, (2004: 194) “mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial adalah suatu bahan kajian yang terpadu sebagai penyederhana, adaptasi, seleksi, dan modifikasi yang diorganisasikan dari konsep-konsep dan keterampilan-keterampilan sejarah, geografi, sosiologi, antropologi, dan ekonomi”.

Sehingga dapat peneliti simpulkan bahwa pembelajaran IPS adalah proses belajar yang meliputi berbagai aspek kehidupan sosial masyarakat dengan melakukan pengamatan, penguasaan, dan proses belajar imitasi atau peniruan perilaku orang lain.